



STRATEGI KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN (STUDI KASUS :
KELURAHAN PETAMBURAN)

Oleh

Redidzia Hernandi¹, Kurniawaty Iskandar²

¹Mahasiswa Magister Kajian Pengembangan Perkotaan, Universitas Indonesia

²Dosen Sekolah Kajian Strategik Global, Universitas Indonesia

E-mail: ¹redidzia.hernandi@ui.ac.id, ²kurniawati@ui.ac.id

Abstract

This study examines the strategy of community social resilience in the Petamburan Village. The diversity of community backgrounds in the Petamburan Village makes the social dynamics of the Petamburan Village in the spotlight, one of which is the conflict that occurs between communities which hinders the achievement of community social resilience. This research is qualitative research with a descriptive methods. Methods of data collection using interviews conducted on three informants, observation, and documentation. This research uses the concept of social resilience according to Webersik and Collins conflict theory. Webersik explained that community social resilience can be realized with two approaches, namely the role of the government and the role of the community itself. Meanwhile, Collins' conflict theory explains that conflicts that occur in society are caused by differences in interests. The results of the study found that the causes of conflict in Petamburan Village were caused by mutual ridicule and differences of opinion between residents. The Petamburan Sub-District Government took repressive steps by issuing statements for residents who were in conflict and were fostered by the RT and RW and if it was found that these residents were having conflicts again, they would be handed over to law enforcement officials. Meanwhile, the community chose to activate youth groups at the RW and Kelurahan levels to take an inter-citizen approach with activity programs that emphasize togetherness among the community and are beneficial to the surrounding environment to reduce conflict. This is in line with the concept of community social security, namely the role of the government and the community in reducing the conflict to achieve community social resilience in Petamburan Village. In addition, the research results are also in line with the conflict theory according to Collins that conflicts that occur in the Petamburan sub-district are often based on differences of opinion or interests.

Keywords: Petamburan Village, Social Resilience, Community, Conflict

PENDAHULUAN

Jakarta memiliki keragaman etnis, budaya, bahasa, adat, dan agama yang beragam dan mewarnai realitas kehidupan sosial masyarakat perkotaan. Di satu sisi keragaman dapat menjadi kekuatan modal sosial yang sangat penting namun di sisi lain keragaman tersebut dapat menjadi latar belakang munculnya potensi konflik di tengah masyarakat yang dapat menimbulkan kerugian materil ataupun nonmaterial. Pada masyarakat

yang corak hubungan antar warganya belum padu, konflik dapat dengan mudah terjadi (Heddy Shri A, 2002).

Konflik antar kelompok masyarakat yang terjadi di Jakarta umumnya terjadi karena rasa solidaritas yang tinggi satu sama lain sehingga bila ada seseorang yang mengeluarkan kata-kata kotor dan menyinggung perasaan tawuran tersebut tidak terhindarkan. Berbagai upaya juga dilakukan untuk mencegah konflik antar warga tersebut terjadi kembali. Seperti



misalnya melakukan pendekatan keamanan yakni dengan melibatkan aparat setempat, pendekatan sosial yang dilakukan oleh Pemerintah DKI Jakarta agar mereka dapat mengenal rasa gotong royong ataupun dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, agama dan musyawarah antar warga untuk meredam konflik tersebut (Setyo Sumarno, 2014).

Kelurahan Petamburan adalah salah satu di antara Kelurahan di Jakarta yang juga rentan akan konflik. Dengan kompleksitas yang tinggi, membuat kawasan Petamburan memendam potensi konflik antar masyarakat. Terdapat beberapa kejadian yang menunjukkan bahwa Kelurahan Petamburan belum mencapai situasi kerukunan yang optimal. Dalam lima tahun terakhir, sudah terjadi 5 kali ketegangan antar masyarakat yang mengakibatkan korban dan kerugian materil.

Pada November 2016, aksi penghadangan oleh kelompok masyarakat terhadap salah satu calon kepala daerah yang terjadi di RW 05 Kelurahan Petamburan. Kelurahan Petamburan menjadi salah satu kawasan yang menjadi sorotan dalam Pilkada 2017. Hal tersebut berawal dari calon gubernur DKI pada saat itu yakni Basuki Tjahaja Purnama membicarakan surat Al Maidah ayat 51 yang menimbulkan berbagai macam reaksi pro dan kontra dari masyarakat sehingga, kejadian tersebut mengakibatkan adanya isu SARA (Dina Lestari, 2019). Akibatnya, dalam Pilkada 2017 seolah terjadi konflik antar kelompok 'pribumi' dan 'non pribumi' (Juhana Nasrudin, 2018). Selanjutnya masih pada kontestasi yang sama pada April 2017, Ketegangan antar warga di TPS 17, RW 04 Petamburan antara warga akibat adanya warga setempat bernama pendeta Berliana Sitorus yang dilarang memilih oleh saksi salah satu paslon dalam pilkada 2017 meskipun namanya telah tercantum di daftar pemilih tetap.

Pada Juli 2019, masyarakat di rusun petamburan menyalakan petasan berulang kali ke arah warga di RW 05 yang menyebabkan 4 warga menjadi korban. Pada November 2020,

kerumunan massa terjadi di jalan Paksi, Petamburan III dan jalan KS Tubun, penyebabnya yakni Habib Rizieq Shihab mengadakan acara Maulid Nabi Muhammad SAW dan pesta pernikahan putrinya dengan 10.000 tamu yang hadir, saat itu pemerintah sedang melarang kerumunan di tengah pandemi Covid 19. Selanjutnya pada bulan yang sama terjadi ketegangan antara masyarakat dengan personel gabungan TNI dan Polri saat penertiban atribut dari eks ormas FPI. Pada Mei 2022, aksi saling serang antar dua kelompok warga terjadi di Petamburan 5, video aksi saling serang tersebut viral di media sosial.

Kejadian-kejadian tersebut di latar belakang oleh beragam motif yang menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik tersebut apabila tidak dicegah sejak awal akan berpotensi meningkat kepada kekerasan berkepanjangan bila tidak dirumuskan dengan konsep ketahanan sosial yang tepat.

Dalam penelitian ini, konsep ketahanan sosial yang digunakan adalah kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap tekanan ataupun perubahan lingkungan (Webersik, 2010). Singkatnya, ketahanan sosial merupakan kondisi dinamis di dalam suatu masyarakat berupa kemampuan untuk mengembangkan kekuatan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai ancaman, tantangan, gangguan, dan hambatan yang datang dari luar ataupun dari dalam yang secara langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan hidup masyarakat kota (semarangkota.bps, 2021).

Adapun ketahanan sosial sendiri dipengaruhi oleh beragam faktor seperti keadaan komunal, sosial dan lingkungan. Dalam penelitian ini, seberapa mampu masyarakat di Kelurahan Petamburan untuk merespon berbagai ancaman baik internal ataupun eksternal yang mencakup ancaman terhadap fisik atau lingkungan fisik, kehidupan sosial, maupun budaya masyarakat merupakan pokok persoalan yang akan digali lebih lanjut.



Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai ketahanan sosial masyarakat, ditemukan upaya-upaya advokasi yang dilakukan oleh pemerintah (*top-down*) dalam memperkuat kapasitas institusi masyarakat (Suwignyo dan Yuliantri, 2018). Namun, pada penelitian lainnya mengenai kajian ketahanan sosial, ditemukan inisiatif dari masyarakat dalam menyelesaikan sendiri persoalan yang terjadi di lingkungannya. Dalam hal ini masyarakat menunjukkan kapasitasnya untuk menyelesaikan setiap persoalan di lingkungannya (Bayu Andrianto W, 2020). Hal ini dikenal dengan praktik kewargaan (*citizenship*) yang dicirikan dengan keterlibatan masyarakat di dalam setiap aspek dan kegiatan sosial sehari-hari dalam mencapai ketahanan sosial.

Dari kedua penelitian sebelumnya di atas, terdapat dua temuan yang berbeda dalam ketahanan sosial masyarakat yakni (1) dengan keterlibatan pemerintah melalui advokasi dan (2) inisiatif masyarakat untuk menyelesaikan sendiri setiap persoalan di lingkungannya. Namun keduanya sama-sama menempatkan faktor masyarakat merupakan faktor penentu dalam ketahanan sosial karena masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek semata namun sekaligus sebagai subjek dalam suatu wilayah.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teori konflik untuk menganalisis konflik yang terjadi di Kelurahan Petamburan. Teori konflik yang digunakan oleh peneliti yakni teori konflik yang dikembangkan oleh Randal Collins. Collins mengembangkan konsep konflik sebagai konflik yang integratif. Yakni menekankan bahwa konflik dapat terjadi karena adanya interaksi antar masyarakat yang didasari kepentingan masing-masing individu.

Collins juga berpendapat bahwa konflik sejatinya dapat terjadi di dalam sebuah kelompok masyarakat, baik itu konflik antar kelompok maupun konflik yang terjadi di dalam suatu kelompok itu sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan

di antara masing-masing individu yang pada akhirnya membuat konflik tersebut terjadi.

Adanya perselisihan tersebut membuat ikatan emosional seseorang terhadap kelompoknya menjadi rusak. Hal tersebutlah yang membuat konflik sangat erat kaitannya dengan kepentingan (Amika Wardana, 2014). Collins lebih berfokus pada keadaan sosial yang berubah dikarenakan sebuah konflik itu sendiri. Keadaan tersebut lebih kepada perubahan keadaan sosial seperti berkurangnya rasa solidaritas, sentimen moral bukan kerusakan yang berbentuk fisik. Karena, ketika suatu kelompok mengalami sebuah perselisihan, interaksi antar individu dalam suatu kelompok juga akan terpengaruhi (I.B. Wirawan, 2012).

Kemampuan ketahanan sosial dalam masyarakat menghadapi berbagai permasalahan, perubahan sosial ataupun konflik yang ada menjadi penting untuk diketahui. Dengan adanya penelitian ini diharapkan ketahanan sosial masyarakat di Kelurahan Petamburan, Jakarta Pusat dapat diidentifikasi dan hal tersebut dapat menjadi modal agar masyarakat dapat bertahan dari tekanan konflik yang ada pada lingkungannya. Oleh karena itu, pertanyaan yang ingin dijawab adalah: Bagaimana strategi penyelesaian konflik di Kelurahan Petamburan agar mencapai Ketahanan Sosial Masyarakat?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri menekankan pada prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata yang menggambarkan kejadian dari objek yang sedang diamati yang dalam hal ini merupakan masyarakat di Kelurahan Petamburan. Metode ini digunakan untuk menggali, mendeskripsikan, dan merumuskan ketahanan sosial masyarakat di Kelurahan Petamburan sehingga didapatkan penelitian yang komprehensif (Erlingsson & Brysiewiz, 2017).



Fokus penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan ketahanan sosial masyarakat di Kelurahan Petamburan. Tahap penelitian dilakukan dengan tiga langkah, yakni observasi lapangan yaitu peneliti mengamati secara langsung kegiatan masyarakat di Kelurahan Petamburan selama satu bulan yakni pada bulan Oktober 2022. Selanjutnya, wawancara dilakukan wawancara secara tidak formal atau tanpa menggunakan pedoman wawancara maupun kuesioner tertutup, namun wawancara dilakukan secara dialog mendalam atau percakapan spontan di kawasan Petamburan. Diharapkan dari percakapan tersebut ditemukan fakta yang objektif karena tidak dihasilkan melalui proses rekayasa sebelumnya; dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini terpilih tiga narasumber yang menjadi subjek penelitian. Berikut ditampilkan tabel informasi dari ketiga narasumber:

Tabel 1. Narasumber Penelitian

No.	Narasumber	Pekerjaan
1	Narasumber A	Pemuda Karang Taruna
2	Narasumber B	Pedagang Sop Durian
3	Narasumber C	Pegawai Kelurahan Petamburan

Sumber: Diolah oleh Penulis

Pertimbangan peneliti memilih Narasumber A yakni ia merupakan pemuda yang aktif tergabung dalam Karang Taruna di Kelurahan Petamburan. Karang Taruna dalam hal ini menjadi salah satu upaya untuk meredam konflik di Kelurahan Petamburan. Sehingga, peneliti membutuhkan perspektif narasumber terkait hal apa saja yang selama ini dilakukan oleh Karang Taruna untuk mencapai ketahanan sosial masyarakat di Kelurahan Petamburan.

Selanjutnya, peneliti memilih Narasumber B karena ia merupakan salah satu masyarakat asli Kelurahan Petamburan.

Sehingga, peneliti membutuhkan perspektif narasumber untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat dengan konflik - konflik yang terjadi di Kelurahan Petamburan. Seperti misalnya, apakah mereka terganggu dengan konflik tersebut maupun upaya apa saja yang sekiranya bisa dilakukan untuk mencegah konflik tersebut terjadi kembali dari perspektif masyarakat.

Terakhir, peneliti memilih Narasumber C sebagai representasi peran pemerintah untuk mencegah konflik terjadi kembali di Kelurahan Petamburan. Mengingat penelitian ini juga menekankan adanya peran pemerintah untuk mencapai ketahanan sosial masyarakat di Kelurahan Petamburan. Sehingga, peneliti membutuhkan perspektif narasumber untuk mengetahui apa saja peran dari pemerintah yang dilakukan untuk mencegah konflik tersebut.

Selain data primer, pengumpulan data sekunder juga dilakukan yakni dengan penelusuran kepustakaan baik dari buku, jurnal maupun artikel, dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian mengenai ketahanan sosial masyarakat dan Kelurahan Petamburan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Petamburan

Keadaan lingkungan masyarakat merupakan upaya untuk mendapatkan pengetahuan atau gambaran mengenai kondisi fisik lingkungan. Kelurahan Petamburan adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kota Administrasi Jakarta Pusat. Dengan luas wilayah 90,1 Ha, jumlah penduduk di kelurahan tersebut yakni sebesar 43.198 jiwa dari total 14.197 KK yang tercatat pada bulan September 2022. Masyarakat yang bermukim di Kelurahan Petamburan cukup beragam, baik dari segi usia, etnis, jenis kelamin, maupun agama. Berikut merupakan gambar peta dari Kelurahan Petamburan.



Gambar 1. Peta Kelurahan Petamburan



Sumber: Kelurahan Petamburan

Dari gambar peta diatas, dapat dilihat bahwa Kelurahan Petamburan dikategorikan sebagai wilayah yang padat penduduk dengan ruang kawasan yang terbatas. Dari jumlah penduduk tersebut diketahui bahwa mayoritas usia masyarakat Petamburan didominasi oleh masyarakat berusia muda (Gen Y) yakni pada rentang usia 25-29 tahun dengan jumlah 4.130 jiwa. Berikut disajikan tabel usia penduduk di Kelurahan Petamburan:

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Strata Usia Bulan September 2022

NO.	USIA	JUMLAH SELURUH
1	0 - 04	3059
2	5 - 09	3736
3	10 - 14	3508
4	15 - 19	3568
5	20 - 24	3677
6	25 - 29	4130
7	30 - 34	3934
8	35 - 39	3904
9	40 - 44	3245
10	45 - 49	2871
11	50 - 54	2550

12	55 - 59	1654
13	60 - 64	1129
14	65 - 69	911
15	70 - 74	678
16	75 >	644
JUMLAH		43198

Sumber: Diolah penulis dari Laporan Kelurahan Petamburan Bulan September 2022

Dari tabel di atas dapat terlihat sebaran usia masyarakat di Kelurahan Petamburan didominasi oleh rentang usia 25-29 tahun yang memiliki jumlah tertinggi yakni 4.130 jiwa dan terus menurun jumlahnya pada rentang usia 50-75 tahun dengan rentang usia 75 ke atas yang terendah yakni sebanyak 644 jiwa.

Hasil wawancara Narasumber C yang merupakan pihak Kelurahan Petamburan menyatakan peningkatan jumlah penduduk di Kelurahan Petamburan terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalo disini laporan dari tahun ke tahun pak emang jumlah penduduk yang tinggal di Kelurahan Petamburan terus meningkat. Ada yang karena lahiran, ada warga baru pindah ke sini (Petamburan). Kalo diliat dari data september 2022 ini bisa di liat pak.”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Narasumber C sebagai pihak dari kelurahan Petamburan melihat adanya peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Serupa dengan Narasumber C, Narasumber A yang telah selama 25 tahun tinggal di Kelurahan Petamburan mengatakan penduduk yang tinggal di Kelurahan Petamburan terus bertambah walaupun kini banyak penduduk ‘asli’ yang pindah keluar dari Petamburan dan digantikan dengan pendatang. Narasumber A berpandangan tingkat kepadatan di Kelurahan Petamburan yang tinggi



dikarenakan lokasi Kelurahan Petamburan dekat dengan kawasan pusat perdagangan tekstil terbesar yakni tanah abang. Hal tersebut menurutnya membuat Kelurahan Petamburan juga dijadikan tempat transit para pekerja dari berbagai wilayah. Berikut ini kutipan wawancara dari Narasumber A:

“Selama saya tinggal banyak juga warga asli yang pindah dari sini. Tapi karena emang lokasinya strategis ya bang jadi banyak pendatang dari daerah mana-mana dateng dan tinggal di sini. Apalagi kita dekat sama pusat tekstil terbesar tanah abang, yang kerja di sana kan banyak pegawainya tinggalnya disini, ada yang jadi netap.”

Pernyataan dari kedua narasumber tersebut didukung oleh hasil observasi lapangan yang menemukan tercatat setidaknya terdapat 137 rumah yang dijadikan kost-kostan dengan beragam jumlah kamar. Jumlah kamar kost yang paling sedikit yakni milik Bapak E dengan 2 pintu, dan jumlah kamar kost terbanyak yakni milik bapak Y dengan 49 pintu.

Selain dijadikan sebagai kost-kostan, Sebagian besar halaman depan rumah warga dijadikan sebagai warung-warung usahanya sendiri mulai dari konter pulsa, warung kopi, warung sembako dan sebagainya. Berikut kutipan wawancara dengan Narasumber B.

“Meskipun padet mas kita juga kedapetan manfaatnya. Kalo mas liat kebanyakan rumah warga emang ada yang dijadiin kost-kostan tapi banyak juga yang buka dagangan di depan rumah kaya saya mas. Kalo saya emang saya yang jualan, ada juga yang depan rumahnya disewain tapi yang jualan orang lain. Sekarang jadi makin banyak mas pas pandemi kan pada nganggur.”

Berdasarkan pada wawancara diatas dengan Narasumber B memperlihatkan bahwa padatnya jumlah penduduk di Kelurahan

Petamburan justru dijadikan sebagai peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha berdagang. Terdapat rumah warga yang halaman depannya dijadikan sebagai tempat berdagang. Hal tersebut di dukung hasil observasi lapangan yang diperoleh peneliti.

Gambar 2. Konter Pulsa dan Warung di Rumah-Rumah Warga.



Sumber: dokumentasi penulis 2022

Pada gambar di atas, diketahui bahwa kondisi lingkungan masyarakat di Kelurahan Petamburan sebagian besar memanfaatkan rumahnya menjadi tempat berusaha. Meskipun terjadi alih fungsi dari permukiman menjadi tempat berdagang dan kost-kostan masyarakat di Kelurahan Petamburan berpandangan lebih dimudahkan untuk membeli kebutuhannya dengan jarak yang dekat. Hal tersebut juga membuat masyarakat sekitar menjadi nyaman dan merasa terbantu dengan kehadiran warga sekitar yang membuka usaha – usaha dagangannya sendiri di Kelurahan Petamburan.



Keadaan Sosial Masyarakat di Kelurahan Petamburan

Keadaan sosial masyarakat merupakan kondisi yang ada di masyarakat dan berhubungan dengan keadaan atau situasi yang terjadi di dalam masyarakat. Pada konteks Kelurahan Petamburan, masyarakatnya memiliki beragam profesi mulai dari Pegawai swasta, pengusaha, TNI, Polri, Pertukangan, Pensiunan hingga ada yang tidak bekerja atau masih sekolah. Menurut Narasumber C, keberagaman di Kelurahan Petamburan ini justru dapat mempermudah komunikasi antar warga. Karena, dengan latar belakang yang berbeda-beda setiap warga dapat berbagi pengalaman antar sesama atau bahkan berdiskusi mengenai hal-hal yang ada sekitar mereka. Dengan tingkat kepadatan yang tinggi dan di lahan yang semakin terbatas membuat hubungan sosial masyarakat di Kelurahan Petamburan mereka saling mengenal antar penduduk satu sama lainnya.

Selanjutnya dari segi agama, Kelurahan Petamburan didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam yakni terdapat 80,4% penduduk beragama Islam, 14,6% beragama Kristen, 3,5% beragama Khatolik, 0,2% beragama hindu, dan 1,1% beragama Budha. Kegiatan-kegiatan keagamaan Islam seperti majelis pengajian, kajian kitab, maulidan, dapat dengan mudah ditemukan di Kelurahan Petamburan.

Disamping kegiatan keagamaan yang tinggi, permasalahan-permasalahan sosial berupa keresahan terhadap bentrokan antar pemuda menjadi momok bagi masyarakat Petamburan. Bentrok tersebut terjadi di antara sesama warga di Kelurahan Petamburan selanjutnya akan dijabarkan upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah sosial yang ada di sekitar masyarakat Petamburan melalui para pihak yakni dari pemerintah dan masyarakat itu sendiri.

Dinamika Konflik di Kelurahan Petamburan

Collins berpandangan bahwa konflik dapat terjadi karena adanya interaksi antar masyarakat yang didasari kepentingan masing-masing individu. Konflik tersebut dapat terjadi di dalam sebuah kelompok masyarakat maupun antar kelompok yang berbeda.

Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan di antara masing-masing individu yang pada akhirnya membuat konflik tersebut terjadi. Pada Kelurahan Petamburan, konflik bukan terjadi antar masyarakat Kelurahan Petamburan, namun juga terjadi meluas sampai dengan warga di wilayah lain.

Hasil temuan di lapangan didapatkan bahwa konflik antar masyarakat berupa bentrokan antar warga sudah terjadi cukup lama. Lokasi tidak hanya di rel saja, namun di bantaran jalan jati juga turut dijadikan lokasi bentrokan. Bentrokan tersebut melibatkan pemuda RW 05 dengan pemuda di RW 011. Berikut kutipan wawancara dari Narasumber A.

“Kalo ditelusurin sih dari cerita temen-temen juga lebih ke arah dendam lama sih sebenarnya itu udah dari senior-seniornya dia nih yang ibaratnya diturunin ke adek-adekannya yang nggak tahu apa-apa sebenarnya. Antar RW 05 sama RW 011 sekarang sih udah nggak begitu lagi sih. Sekarang udah nggak sesama petamburan, tapi wilayah lain Benhil yang terakhir itu”.

“Mereka itu kan tawuran kaya gakpunya wadah lah, mereka pergerakannya masih sporadis yang masih doyan begadang, punya energi lebih gaktersalurkan dengan baik yaudahlah gua berantem aja apalagi disulut sama senior-seniornya “wah lu cemen banget serang aja kaya gitu-gitu sih”

Namun dalam rentang tahun 2022 hingga kini konflik antar sesama warga di Kelurahan



Petamburan jauh mereda meskipun sesekali terdapat konflik yang bergeser tidak lagi antar sesama warga satu kelurahan namun antar pemuda wilayah bendungan hilir. Penyebab konflik antar pemuda di Kelurahan Petamburan adalah dendam lama dari para senior (pemuda) yang terjadi karena saling ejek yang selanjutnya diturunkan ke adik-adikannya yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.

Hal tersebut sejalan dengan teori konflik menurut Collins, bahwa sejatinya konflik dapat terjadi di dalam suatu kelompok masyarakat itu sendiri dan cenderung terjadi karena ada perbedaan kepentingan. Terlihat bahwa penyebab konflik sudah terjadi sejak lama dan cenderung didasari rasa dendam yang diturunkan oleh senior dari masing-masing pihak. Hal inilah yang membuat masing-masing individu memiliki kepentingan yang berbeda-beda karena pengaruh dari para pendahulunya.

Selain itu, konflik yang terjadi antar warga Kelurahan Petamburan tersebut juga dapat menimbulkan sentimen antar sesama masyarakat. Dapat dilihat bahwa penyebab bentrokan terjadi terkadang bermula dari saling ejek. Hal ini juga sejalan dengan teori konflik menurut Collins, bahwa ketika terjadi konflik dalam suatu kelompok masyarakat, maka akan menimbulkan perselisihan di dalamnya. Sehingga, bentrokan atau konflik antar masyarakat menjadi sulit untuk dihindarkan.

Meskipun sekarang konflik antar masyarakat yang terjadi di Kelurahan Petamburan sudah mulai berkurang, konflik masih juga sering terjadi namun dengan warga Bendungan Hilir. Hal ini juga menandakan bahwa konflik meluas tidak hanya terjadi di dalam masyarakat Kelurahan Petamburan, namun juga terjadi bentrokan dengan warga lain. Peristiwa ini sejalan dengan Collins yang berpendapat bahwa konflik juga bisa terjadi antar kelompok masyarakat bukan hanya dari dalam suatu kelompok masyarakat itu sendiri.

Upaya Untuk Mencapai Ketahanan Sosial Masyarakat di Kelurahan Petamburan

Upaya para pihak dalam merespon setiap ancaman berupa konflik antar masyarakat sangat penting dan krusial dalam ketahanan sosial masyarakat kota karena penanganan tersebut akan menentukan apakah konflik antar masyarakat akan mereda dan berhenti atau justru mengalami eskalasi sehingga konflik menjadi meluas atau melebar.

Di Kelurahan Petamburan, langkah untuk menyelesaikan ancaman berupa konflik tidak hanya diinisiasi oleh pemerintah saja atau masyarakat saja. Namun inisiatif dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi di Kelurahan Petamburan terdiri dari dua pihak, yakni dari pihak pemerintah dan masyarakat.

Upaya dari pihak pemerintah (Kelurahan Petamburan) dalam meredakan konflik di kawasan Kelurahan Petamburan yakni dengan mengumpulkan setiap warga yang terlibat dalam konflik atau bentrokan di Kelurahan Petamburan dengan melihat CCTV di bantu oleh 3 unsur (kepolisian, TNI, dan Satpol PP) untuk selanjutnya diminta untuk mengisi surat pernyataan di atas materai dan selanjutnya di arahkan untuk diawasi dan dibina oleh RT dan RW terkait. Apabila dikemudian hari di dapati bentrok kembali maka akan diproses secara hukum dan apabila status pelajar maka kartu KJP yang bersangkutan akan diancam dicabut.

Langkah preventif lainnya yang dilakukan oleh pemerintah (Kelurahan Petamburan) adalah dengan melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti agenda rutin di setiap hari Jumat pagi pukul 09.00 yakni kegiatan Jumat Keliling (Jumling), Kelurahan melakukan kegiatan dari pintu ke pintu warga bersama dengan ibu PKK, kader Jumantik, serta RW dan RT setempat untuk melakukan penyemprotan sarang nyamuk dan dilanjutkan dengan kegiatan kumpul bersama di balai warga dan diberikan arahan-arahan serta penyampaian program-program pemerintah oleh Lurah. Selain itu, jajaran Kelurahan juga menyediakan



posko layanan pengaduan masyarakat di halaman depan kantor Kelurahan Petamburan.

Gambar 3. Kegiatan JumLing dan Pos Layanan Pengaduan Masyarakat



Sumber: dokumentasi kelurahan petamburan 2022

Dari gambar di atas terlihat aktifitas dari Kelurahan melakukan blusukan ke RW-RW melalui kegiatan Jumat Keliling (JumLing) setiap minggunya. JumLing dilakukan untuk menengok kondisi lingkungan sosial masyarakat, mengidentifikasi persoalan yang tengah terjadi di masyarakat dan sebagai sarana penyampaian program yang sedang dijalankan oleh Kelurahan. Sedangkan pos layanan pengaduan dilakukan dengan jadwal piket dari perangkat Kelurahan setiap harinya.

Sedangkan upaya masyarakat dalam merespon permasalahan yang terjadi di wilayahnya yakni dengan mengaktifkan karang taruna tingkat RW dan Kelurahan. Para warga dan pemuda di Kelurahan Petamburan bersama-sama membuat kegiatan sembari perlahan mengajak para pihak yang kerap kali terlibat konflik untuk bergabung dengan karang taruna sebagai wadah mengekspresikan diri. Masyarakat berpandangan dengan ditariknya satu per satu warga khususnya pemuda ke karang taruna maka energi positif dapat

tersalurkan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat. Berikut kutipan wawancara dari Narasumber A.

“Cara kita satu-satu kita tarik beragabung sama karang taruna, energi-energi positif mereka kan tersalurkan gitu buat hal positif jadi kaya gua udah bergabung di karang taruna, gua harus jaga nama baiknya jadi gua gak mau ikut-ikutan tawuran. Pelan-pelan kita kayak gitu. Kita gak bilang semua berhasil tapi di wilayah-wilayah lain mungkin udah sedikit-sedikit berhasil kaya saya sendiri di RW 07 itu dulu ada dua bagian wilayah ada namanya anak rel, ada namanya anak ASR itu dulu ya nggak sampe tawuran ya cuma emang kelihatan banget gitu perbedaannya wah lu anak rel-rel, asr-asr gitu tapi pelan-pelan pas kita bentuk karang taruna kita komitmen gitu hayuk kita udah satu badan gak ada lagi asr gak ada lagi anak rel gitu kita RW 07. Dibentuklah kepengurusan karang taruna ada perwakilan dari ASR, ada perwakilan dari rel yaudah kita sama-sama gerak bareng. Sampe sekarang ke bawah mereka udah main bareng, udah nggak kayak dulu gap-gap an sekatnya ilang. Paling kayak gitu sih pendekatannya lebih ke arah menyalurkan energy positif mereka aja ke arah yang lebih positif juga. Sebenarnya kalo masalah bentrok itu dari seniornya itu kalo pola pikirnya juga pola pikir mereka gitu. Kalo di sini (karang taruna) kan gengsinya udah bukan ke tawuran tapi lu bisa bikin apa gitu produktif buat apa program apa gitu jadi anak-anak mudanya tuh motivasinya kayak gitu wah gua keren kayak gini loh.”

Dari wawancara di atas diketahui bahwa sebelumnya terdapat dua bagian wilayah yakni 'anak rel' dan 'anak asr', dua kelompok masyarakat tersebut begitu terlihat ketimpangan sosialnya dan terbawa ke interaksi antar pemudanya yang berjarak. Namun B bercerita setelah dibentuk karang taruna yang di dalamnya terdapat perwakilan 'anak rel' dan 'anak asr' keduanya berkomitmen untuk menjadi satu badan untuk membuat program bersama, main bersama dan sekat-sekat tersebut kini sepenuhnya hilang dalam interaksi dalam wadah karang taruna. Jajaran RT dan RW sangat mendukung setiap kegiatan dari Karang Taruna baik dukungan secara finansial maupun berupa saran. Berikut dokumentasi kegiatan dari karang taruna Kelurahan Petamburan. Fakta di lapangan menunjukkan keeratn hubungan dari anggota karang taruna begitu terlihat dari observasi lapangan yang dilakukan peneliti.

Gambar 4. Ragam Kegiatan Karang Taruna Kelurahan Petamburan



Sumber: dokumentasi karang taruna petamburan 2022

Dari gambar di atas dapat tergambaran ragam kegiatan yang diinisiasi oleh para pemuda di Kelurahan Petamburan diikuti dengan antusias oleh pemuda di Kelurahan Petamburan. Beragam kegiatan seperti peringatan bulan bakti karang taruna, rangkaian perlombaan 17 agustusan antar RW di Petamburan, program donor darah bagi warga, dan program halal bi halal bersama unsur pemerintah, TNI dan Polri. Pengakuan dari narasumber B yakni pedagang yang bermukim di Petamburan menyatakan masyarakat di Kelurahan Petamburan juga ikut senang dengan aktifnya Karang Taruna di Kelurahan Petamburan karena kegiatan yang diadakan selalu berdampak kepada warga dan mengurangi konflik.

Pengalaman historis dari musibah pandemi Covid-19 diakui menumbuhkan kekompakan di antara warga masyarakat Kelurahan Petamburan. Masyarakat merespon dengan berbagai kegiatan yang diinisiasi pemuda dan didukung oleh seluruh lapisan seperti kegiatan 'dapur berbagi' yang diadakan rutin selama pandemi Covid 19. Warga bergotong royong secara kolektif menyediakan bahan makanan, peralatan memasak dan memasak makanan untuk selanjutnya didistribusikan ke warga Petamburan lainnya yang membutuhkan bantuan makanan.

Inisiasi kegiatan dari Karang Taruna dengan warga lainnya yakni ruang kembali belajar yang hadir dari keresahan masyarakat karena anaknya yang dihimbau untuk belajar daring dari rumah. Permasalahan di Kelurahan Petamburan yakni tidak seluruh warga



mempunyai akses terhadap gawai dan akses internet. Para pemuda yang tergabung dalam karang taruna membuat solusi dengan tarik WiFi dari rumah-rumah warga, dari perkantoran di Kelurahan Petamburan untuk dipasang router extend anak-anak dapat belajar.

Bentuk inisiatif dari masyarakat di Kelurahan Petamburan yang berangkat dari apa yang masyarakat sekitar butuhkan menumbuhkan kekompakan sosial antar masyarakat Kelurahan Petamburan. Kegiatan agustusan yang pada dua tahun lalu dilarang karena pembatasan sosial kembali diadakan di setiap RW. Kegiatan agustusan tidak hanya dimaknai sebagai ajang perlombaan semata namun digunakan sebagai cara warga untuk menjadi saling guyub dan saling mengenal satu sama lain sekaligus menjadi ajang silaturahmi. Kini pemuda di Kelurahan Petamburan memiliki kedai kopi yang dinamakan kedai kopi 'katar *corner*' yang terletak di belakang Kelurahan Petamburan.

Gambar 5. Kedai Kopi Katar *Corner*



Sumber: dokumentasi karang taruna kelurahan petamburan

Kegiatan kewirausahaan kedai kopi Katar *Corner* diakui menjadi ruang publik baru di Kelurahan Petamburan. Selain kegiatan kewirausahaan ini membuka lapangan pekerjaan bagi pemuda.

Dari fakta tersebut ditemukan bahwa konflik sosial antar masyarakat bisa terselesaikan dari keikutsertaan dari masing-masing kalangan dalam kegiatan karang taruna. Kini dari total 11 RW di Kelurahan Petamburan, 10 RW di antaranya sudah memiliki kegiatan karang taruna yang aktif yang dikoordinir oleh karang taruna tingkat kelurahan. Dukungan dari RT dan RW setempat untuk memberi arahan dan bantuan secara finansial di akui membuat para pemuda yang tergabung di dalam karang taruna Kelurahan Petamburan aktif dalam setiap kegiatan sosial di lingkungannya. Dengan aktifnya karang taruna ini dapat mengurangi terjadinya konflik antar sesama.

Solidaritas sosial tersebut terbentuk dari peran aktif pemuda (karang taruna) yang menginisiasi setiap kegiatan sosial di lingkungan Kelurahan Petamburan. Bentuk dukungan dari warga dan orang tua lainnya dengan konsep 'diskusi bersama' di kedai kopi katar *corner*. Inisiatif dari masyarakat tersebut selaras dengan teori ketahanan sosial yang mengemukakan bahwa diperlukan peran dari masyarakat itu sendiri untuk membangun ketahanan sosial di lingkungannya sehingga, masyarakat dapat secara organik mencapai ketahanan sosial tersebut dengan kemampuannya (Boyd dan Folke 2011). Peran karang taruna yang diamati oleh peneliti memiliki dampak yang signifikan sebagai salah satu motor penggerak ketahanan sosial masyarakat di Kelurahan Petamburan.

1. Strategi dalam Mencapai Ketahanan Sosial Masyarakat di Kelurahan Petamburan

Pada konteks Kelurahan Petamburan, faktor komunitas (karang taruna) dapat dilihat sebagai faktor pemersatu dalam upaya saling tolong menolong serta kerjasama mengatasi berbagai masalah dan kesulitan di masyarakat Petamburan melampaui sukubangsa ataupun agama. Corak masyarakat tersebut menandakan masyarakat Kelurahan Petamburan mampu menyesuaikan diri dalam



beragam tantangan serta tuntutan yang diterjemahkan masyarakat dengan melakukan inisiatif berupa kegiatan-kegiatan yang bermaksud untuk mempererat hubungan antar warga.

Meskipun sudah berkurang jumlahnya, konflik di Kelurahan Petamburan selama ini terwujud dalam bentuk konflik fisik antar pemuda di mana para pihak yang terlibat bertindak untuk saling menghancurkan pihak lawan. Konflik fisik ini umumnya tidak berlangsung lama, namun apabila tidak diselesaikan secara tuntas dapat membesar apabila di bela oleh kerabat, keluarga hingga keterlibatan konflik antar Kelurahan. Namun, peran masyarakat Kelurahan Petamburan dalam menumbuhkan perasaan kebersamaan sebagai sebuah komunitas dalam kehidupan mereka dapat dijadikan sebagai kontrol bagi masyarakat. Sehingga bila terdapat warga yang ingin menciptakan ataupun melakukan provokasi yang mengarah pada konflik, dapat segera dideteksi dan diantisipasi dan konflik tersebut tidak terjadi atau dapat diredam.

Pada konteks ketahanan sosial masyarakat yakni kemampuan individu, kelompok, ataupun komunitas untuk beradaptasi, merespon, menyesuaikan diri dan merespon dari ancaman ataupun gangguan yang ada di lingkungannya (Silahudin, 2022) pada Kelurahan Petamburan sudah berjalan karena temuan di lapangan menemukan hubungan di antara masyarakat telah terjalin dengan baik. Selanjutnya, bila dirumuskan dalam strategi dalam mencapai ketahanan sosial masyarakat Kelurahan Petamburan yang didasarkan pada penelitian ini, skema pendekatan *bottom-up* melalui partisipasi aktif dari masyarakat perlu diutamakan guna mencapai ketahanan sosial masyarakat kelurahan Petamburan. Bagi pihak pemerintah (Kelurahan), pendekatan empati yang berdasar pada kepentingan warga perlu dijadikan prioritas, orientasi Kelurahan terhadap pelayanan kepada masyarakat. Inisiatif dari masyarakat berupa program kegiatan yang

mampu merawat kekompakan dan keguayuban diantara warga masyarakat perlu didukung sehingga keeratan kohesi sosial tercipta dan terawat. Dengan upaya strategi tersebut diharapkan dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh masyarakat di Kelurahan Petamburan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam mencapai ketahanan sosial masyarakat di Kelurahan Petamburan dalam merespon berbagai ancaman baik internal maupun eksternal yang mencakup ancaman terhadap fisik atau lingkungan fisik, kehidupan sosial, maupun budaya masyarakat dapat ditempuh dengan dua kebijakan yaitu adanya peran dari Pemerintah dan juga upaya dari masyarakat itu sendiri.

Dari hasil penelitian diatas, pemerintah dalam hal ini Kelurahan Petamburan melakukan upaya preventif dengan turun blusukan ke masyarakat di setiap hari jumat pagi (program jumling) untuk memberi edukasi kepada warga mengenai program pemerintah serta menyediakan pos pengaduan layanan masyarakat di selasar Kelurahan Petamburan. Langkah persuasif lainnya berupa mengumpulkan para pelaku bentrok untuk diminta membuat pernyataan tidak mengulanginya dan bila ditemukan kembali melakukan akan diberikan tindakan hukum pada pihak yang berwenang.

Sedangkan dari sisi masyarakat Kelurahan Petamburan merespon persoalan kerentanan sosial antar masyarakat dengan mengaktifkan karang taruna sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konflik antar masyarakat dan sarana mengekspresikan energi pada kegiatan yang positif. Peran karang taruna di Kelurahan Petamburan kini telah diakui memiliki dampak yang signifikan sebagai salah satu motor penggerak ketahanan sosial masyarakat di Kelurahan Petamburan.



Inisiatif dari masyarakat tersebut selaras dengan teori ketahanan sosial yang mengemukakan bahwa diperlukan peran dari masyarakat itu sendiri untuk membangun ketahanan sosial di lingkungannya sehingga masyarakat dapat mencapai ketahanan sosial dengan kemampuannya. Bahwa sebagian besar masalah sosial yang terjadi di Kelurahan Petamburan dapat diselesaikan oleh upaya dari masyarakat Petamburan yang melakukan inisiatif terjadi di Kelurahan Petamburan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmisa, Heddy Shri. 2002. “Corak Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk di Indonesia dalam rangka Pembangunan Nasional”. *Jurnal Ketahanan Nasional* VII 2, Agustus 2002
- [2] Andriyani, Lusi. Ma'mun, Murod. Endang, Sulastri. Djoni, Gunanto, Muhammad, Sahrul. 2021. Relasi Kuasa Elit Lokal Dan Pemerintah Lokal Dalam Penanganan Konflik Sosial Paska Pilkada Dala Mendukung Ketahanan Sosial. *Jurnal Ketahanan Sosial* Volume 27 Nomor 1, April 2021. hlm . 39-64
- [3] Erlingsson & Brysiewicz. 2017. A Hands on Guide to Doing Content Analysis. *African Journal of Emergency Medicine*. 7 (2017) 93-99.
- [4] I.B. Wirawan, “Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial” Jakarta, Prenadamedia Group 2012. hlm 77
- [5] Lemhannas. 1997. Ketahanan Nasional. PT Balai Pustaka, Jakarta. 1997.
- [6] Lestari, Dina. 2019. Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia. *Jurnal Trunojoyo*, Universitas Airlangga. hlm 32
<https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/viewFile/5519/3703>
- [7] Nasrudin, Juhana.2022. POLITIK IDENTITAS DAN REPRESENTASI POLITIK (Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022), UIN Sunan Gunung Djati Bandung. hlm. 36
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hanifiya/article/download/4260/2498>
- [8] Nulhaqim, Soni Akhmad. Muhammad, Fedryansyah. Eva, Nuriyah Hidayat. Wandu, Adiansah. Peran Pelopor PERdamaian Provinsi DKI Jakarta Dalam Penanganan Konflik Sosial The Role Of Pelopor Perdamaian in DKI Jakarta Province in Handling Social Conflict. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, dan Hubungan Internasional*. Nomor 2829-1794. Special Edition September 2022. hlm. 42-49
- [9] Rozikin, Mochammad, 2019. Memperkuat Ketahanan Masyarakat Berbasis Social Capital Pada Era Otonomi Desa (Studi Di Desa Pandansari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang), *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 25, No. 2, Agustus 2019. hlm 205
<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/56994>
- [10] Silahudin. 2020. Potret Ketahanan Sosial Masyarakat Jawa Barat Dalam Hadapi Covid-19 Bagian Integral Ketahanan Nasional. *Jurnal Aspirasi* Volume 12 Nomor 1 Februari 2022
- [11] Suparlan, Parsudi. 2004. Hubungan Antar Suku Bangsa. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. Jakarta.
- [12] Sumarno, Setyo. 2014. Problema Dan Resolusi Konflik Sosial Di Kecamatan Johar Baru - Jakarta Pusat. *Jurnal Sosio Konsepsia*. Volume 3 Nomor 2, Januari 2014. hlm. 1-16
- [13] <https://www.neliti.com/publications/52936/problema-dan-resolusi-konflik-sosial-di-kecamatan-johar-baru-jakarta-pusat>
- [14] Wardana, Amika .2014. “Teori Konflik 2, non marxis” Uny.ac.id. 2014. hlm 10-11
- [15] [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309998/pendidikan/Handout+Kuliah+06+Teori+konflik+2+Non+Marxist+\(TSK\)+\(Wardana\).pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309998/pendidikan/Handout+Kuliah+06+Teori+konflik+2+Non+Marxist+(TSK)+(Wardana).pdf)



-
- [16] Wirawan, Bayu Andrianto dan Viktor Amrifo. 2020. Tinjauan Buku Deforestasi Dan Ketahanan Sosial, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 22 Nomor 3 Tahun 2020. hlm. 125-126
<https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/1059/534>